

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya hubungan dagang antara orang Indonesia dan India telah mengakibatkan masuknya budaya India dalam budaya Indonesia (Poesponegoro & Notosusanto, 1993:22). Ada dua agama yang termasuk dalam budaya India, yaitu Hindu dan Buddha. Pengaruh budaya India ini nampak mencolok di Indonesia, terbukti dari banyaknya sisa aktivitas budaya dari masa klasik, khususnya berupa arca, baik yang bersifat Hindu maupun Buddha.

Pengaruh India di Nusantara terrepresentasikan dalam bentuk arca Hindu dan arca Buddha. Kesenian India pada umumnya, dan seni arca pada khususnya terikat oleh beberapa peraturan tertentu, baik ukuran, bahan, maupun warna. Setiap seniman India selalu berusaha untuk bersatu dengan benda ciptaannya dengan jalan yoga. Mereka selalu mengusahakan agar arca-arca ciptaannya itu merupakan hasil perpaduan yang serasi antara aturan-aturan dalam kitab-kitab sastra dan hasil yoganya. Dengan beryoga mereka berusaha menyatukan dirinya dengan dewa, yaitu suatu upaya untuk mengenal sifat-sifat dewa yang akan dilukiskan sebagai arca (Maulana, 1996:2).

Arca bukan hanya merupakan sebuah karya seni semata, namun arca memiliki peranan yang penting dalam kegiatan peribadatan dan diikat oleh sejumlah ketentuan ketentuan aliran agama yang bersangkutan. Ketentuan-ketentuan tersebut dapat berkaitan dengan cara-cara pelaksanaan pengarcaan

maupun dengan perlambangan pengertian tertentu ke dalam bentuk-bentuk perwujudan tertentu. Oleh sebab itu arca tidak dapat dibuat dengan sembarangan (Raka Dewantara dkk., 2020:267).

Agama Buddha Mahayana dikenal adanya Bodhisattva. Bodhisattva secara harfiah adalah orang yang hakekatnya adalah bodhi (hikmat) yang sempurna. Sebelum munculnya ajaran Mahayana, Bodhisattva sudah dikenal yang ditetapkan untuk Sidharta Gautama sebelum menjadi Buddha. Artinya Bodhisattva adalah orang yang sedang dalam perjalanan menuju Buddha. Jadi awalnya Bodhisattva merupakan gelar bagi calon Buddha (Saleh, 2016:86).

Avalokitesvara adalah Bodhisattva yang bertugas masa kini sampai dengan kedatangan Maitreya. Ia adalah emansi Amitabha dengan saktinya pandara. Amitabha dan pandara adalah buddha dan buddhasakti dari kalpa sekarang yang disebut Bhadrakalpa. Avalokitesvara disebut sebagai Bodhisattva yang menghubungkan masa di antara menghilangnya Buddha Sakyasimha sampai kedatangan Buddha yang akan datang Maitreya (Bhatthacaryya, 1958:124).

Avalokitesvara mempunyai banyak perwujudan. Salah satu perwujudan itu terdapat pada lukisan kayu di Macchandar Vahal, vihara di Kathmandu, Nepal yang terdapat sebanyak 108 perwujudan Avalokitesvara. Avalokitesvara ini digambarkan dalam berbagai bentuk tergantung aspeknya. Sebuah prasasti menyebutkan nama masing-masing perwujudan Avalokitesvara itu (Bhatthacaryya, 1958:124–125). Penemuan ini merupakan bukti banyaknya perwujudan Avalokitesvara.

Pada tahun 1992 di Situs Rantau Kapas Tuo ditemukan dua buah arca Avalokitesvara, arca ini ditemukan oleh penduduk setempat. Situs ini secara administratif terletak di Desa Rantau Kapas Tuo, kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Keadaan topografis areal situs ini berbukit-bukit dengan ketinggian sekitar 50 mdpl, di sisi utara Sungai Batanghari. Arca Avalokitesvara diselamatkan dan di simpan di Museum Siginjai pada tahun 1992 sampai saat ini masih berada di Gedung Museum Siginjai dengan Nomor Inventaris 04.94.

Selain ditemukan arca Avalokitesvara, pada tahun 1993 dilakukan ekskavasi oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatra Selatan, dan Bengkulu. Ekskavasi ini menghasilkan temuan struktur bata yang terdiri dari 4 lapis bata sepanjang 2,70 meter. Dekat dengan struktur bata ini ditemukan pecahan keramik tiongkok yang berasal dari masa Dinasti Song (abad ke 10-13 Masehi) dan keramik Dinasti Qing (abad ke 18-19 Masehi) (Utomo, 2011:65).

Arca Avalokitesvara yang ditemukan di Situs Rantau Kapas Tuo ini sekarang berada di Museum Siginjai. Arca Avalokitesvara yang ditemukan di Situs Rantau Kapas Tuo ini mempunyai karakteristik tersendiri. Pada arca lain yang umumnya terbuat dari perunggu, namun arca ini selain terbuat dari perunggu juga dilapisi dengan bahan emas. Ciri khusus yang lainnya adalah penggunaan kulit harimau yang diikatkan pada pinggang dan gambar kepala harimau yang berada di paha kanan. Arca yang ditemukan ini rata-rata sudah mengalami kerusakan berupa patah pada bagian kaki dan tangan (Utomo, 2013:13).

Avalokitesvara adalah perwujudan dan simbolisasi welas asih *karuna* dari Sang Buddha Sakyamuni. Karuna dipandang sebagai salah satu aspek yang terpenting dari Bodhi (pencerahan). Menurut paham Mahayana, Bodhisattva Avalokitesvara sebagai Dhyani Bodhisattva beremanasi menjadi Sakyamuni Buddha, yaitu Samyaksambuddha ke-4 pada masa Kalpa Keberuntungan *Bhadrakalpa* ini (Dhammo, 2009:4).

Di antara Bodhisattva yang banyak jumlahnya dalam aliran Mahayana, Avalokitesvara, Manjusri, Samantabhadra, Gaganaganja, Vajrapani, Vajragarbha, Khagarba, Ksitigarbha, Vyuharaja, Indrajali, Ratnagarbha, hanya sedikit yang benar-benar penting. Avalokitesvara dan Manjusri yang paling penting. Namun penelitian yang mendalam mengenai Avalokitesvara belum banyak mendapat perhatian (Kern, 1896:95).

Oleh karena itu penelitian ini akan membahas arca Avalokitesvara koleksi Museum Siginjau yang ditemukan di Situs Rantau Kapas Tuo. Arca avalokitesvara tersebut sudah pernah dilakukan penelitian, namun hanya sebatas deskripsi ikonografi dan gaya seni nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih dalam sejauh mana arca ini mengikuti ketentuan yang ada di dalam pedoman Ikonografi Buddha India yaitu kitab Sadhanamala dan dapat memberi gambaran terkait perwujudan Avalokitesvara yang ada di dalam Sadhanamala. Kitab Sadhanamala digunakan dalam penelitian ini karena merupakan kumpulan doa-doa dan penggambaran dewa secara lengkap terutama penggambaran terkait Avalokitesvara. Ikonografi adalah bagian yang sangat penting dalam peribadatan karena itu dimasukkan dalam keagamaan yang terikat dengan aturan-aturan.

Aturan-aturan tersebut ada yang bisa di kesampingkan dan ada pula yang tidak bisa di ganggu gugat yang erat hubungan nya dengan identitas suatu dewa atau ciri pokok dari suatu arca. Arca dewa harus mengikuti kaidah ikonografi karena tujuannya adalah untuk pemujaan. Penyimpangan ikonografi mungkin terjadi sebagai akibat dari perbedaan waktu, wilayah atau aliran-aliran keagamaan yang melatarbelakangi (Sagittaryan, 2010:3).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang hendak diajukan dalam penelitian ini, adapun permasalahan tersebut yaitu :

1. Bagaimana penggambaran arca Avalokitesvara Rantau Kapas Tuo Koleksi Museum Siginjai?
2. Apakah pengarcaan avalokitesvara koleksi Museum Siginjai mengikuti ketentuan Sadhanamala dan terdapat salah satu perwujudan yang ada dalam Sadhanamala?

1.3 Ruang Lingkup

Pokok pembicaraan ini akan dipusatkan pada masalah ikonografi dengan menggunakan dua arca Avalokitesvara Rantau Kapas Tuo sebagai data pokok. Sebelum dilakukan pembahasan secara menyeluruh, terlebih dahulu akan diberi batasan-batasan pengertian mengenai segi-segi yang akan dibahas. Hal ini penting untuk mencapai tujuan utama dan menghindari hal-hal yang tidak termasuk di dalamnya. Untuk mendeskripsikan arca tersebut digunakan model deskripsi Arca

Tipe Tokoh (Sedyawati, 1983), sesuai dengan keperluan yang dimiliki arca tersebut.

Dalam hal ini agar menjadi sistematis dalam penguraiannya, dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur badaniah dan unsur non badaniah. Unsur badaniah, hanya akan membicarakan beberapa komponen, terutama menyangkut tentang sikap tubuh, sikap tangan, sikap kaki, dan badan Darma (2020:269) menyatakan bahwa unsur non-badaniah dalam penelitian ini meliputi hiasan dan perlengkapan arca seperti perhiasan berupa mahkota, perhiasan rambut, kalung (hara), ikat pinggang (mekhala), kelat bahu, gelang tangan (kankana), gelang siku, gelang lengan (keyura), gelang kaki (padanganda), tali perut (udarabhanda), tali kasta (upavita), kain, sampur, dan stela.

Untuk memperoleh data mengenai pokok ketentuan ikonografi, akan digunakan data kepustakaan yang berisi keterangan mengenai ikonografi Avalokitesvara yang ada dalam kitab Sadhanamala. Kitab sadhanamala merupakan kitab yang berisi doa yang suci dan penggambaran dewa-dewa secara lengkap, dalam kitab ini dijelaskan terkait ikonografi Avalokitesvara dan perwujudan utamanya secara lengkap. Dengan adanya batasan pengertian ini, diusahakan dalam menjelaskan bab-bab berikutnya tidak terjadi penyimpangan sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penggambaran yang terdapat pada arca Avalokitesvara.
2. Mengetahui sejauh mana arca Avalokitesvara temuan Rantau Kapas Tuo mengikuti ketentuan dan menggambarkan perwujudan yang ada di dalam Sadhanamala.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak serta dapat membantu dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan di dalam bidang arkeologi murni khususnya ilmu arkeologi klasik Hindu Buddha salah satunya tentang Ikonografi Buddha India.

1.5.2 Manfaat Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai bahan diskusi, bahan analisis, dan bahan perbandingan untuk instansi yang memiliki tugas di bidang penelitian.

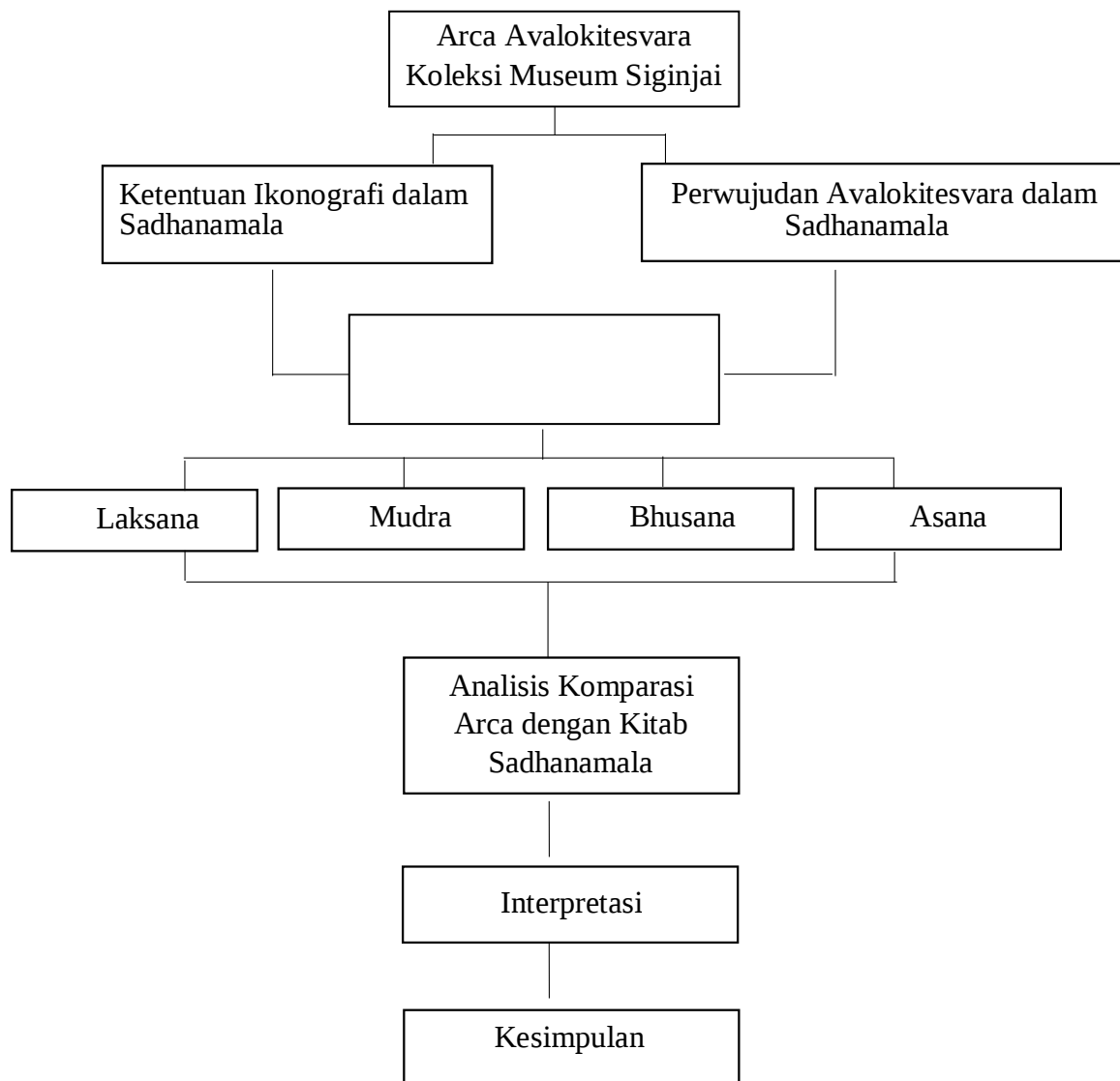
1.5.3 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan di bidang arkeologi ataupun seni. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan tambahan referensi mengenai Ikonografi Avalokitesvara yang ada di Museum Siginjai.

1.6 Alur Pemikiran

Di india para seniman pembuat arca dewa melakukan pembuatannya harus mengikuti aturan-aturan yang telah digariskan di dalam kitab-kitab agama, aturan-aturan tersebut secara umum sangat penting karena erat kaitannya dengan identitas dewa yang bersangkutan (*Katalog Koleksi Arca Batu Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta*, 2014:5).

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap apakah arca Avalokitesvara Rantau Kapas Tuo sudah mengikuti aturan Ikonografi yang ada didalam Sadhanamala. Langkah pertama yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Arca Avalokitesvara Rantau Kapas Tuo ini mengikuti pedoman ikonografi Buddha India yaitu dengan pengumpulan data tertulis dan pengumpulan data lapangan mengenai Ikonografi Buddha dan pendeskripsian Arca, kemudian dilanjutkan analisis untuk mengetahui sejauh mana ketentuan ikonografi Buddha tersebut diterapkan dan identifikasi tokoh yang ada di dalam pedoman Ikonografi Buddha pada arca.



Bagan 1. 1 Alur Pemikiran

1.8.1 Penelitian Terdahulu

Bambang Budi Utomo Tahun 2011, dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia di Batanghari” mendeskripsikan temuan Avalokitesvara dari berbagai situs. Situs Sungai Rambut ditemukan 1 arca Avalokitesvara. Situs Rantau Kapas Tuo yang ditemukan 2 arca Avalokitesvara, Situs Rantau Limau Manis ditemukan 2 arca Avalokitesvara, dan Situs Kerinci. Masing-masing arca tersebut disebutkan Riwayat penemuan nya dan deskripsi arca secara singkat. Penelitian ini dapat memberi gambaran tentang Situs yang ditemukan dan deskripsi singkat dari arca Avalokitesvara (Utomo, 2011). Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian penulis membahas secara detail terkait ikonografi arca Avalokitesvara Rantau Kapas Tuo koleksi museum siginjai yang berpedoman pada kitab Sadhanamala, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya berupa deskripsi awal terkait arca Avalokitesvara yang ditemukan di Batanghari.

Bambang Budi Utomo Tahun 2013, dalam makalahnya yang berjudul “Arca-arca Berlanggam Sailendra di Luar Tanah Jawa” mengkaji Arca-arca berlanggam Sailendra dengan melihat ciri-ciri yang ada pada masing-masing arca. Pada arca Avalokitesvara dikatakan bahwa arca ini memiliki gaya Seni Sailendra dengan ciri memakai *jatamakuta* dan berkain Panjang dengan kain samping kulit harimau yang dililitkan pada bagian pinggul. Penelitian ini dapat memberi gambaran terkait ciri khas gaya seni Sailendra yang ada pada Arca Avalokitesvara yang ditemukan di situs-situs DAS Batanghari (Utomo, 2013).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah, pada penelitian terdahulu membahas arca Avalokitesvara yang ada di Sumatra berdasarkan gaya seni Sailendra, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada arca Avalokitesvara Rantau Kapas Tuo berdasarkan ketentuan ikonografi dan perwujudannya yang ada dalam Sadhanamala.

1.8.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Berdasarkan telaah yang sudah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, ada beberapa pembahasan mengenai ikonografi arca yang sebelumnya telah dibahas, diantaranya:

RR. Nanny Harnani Tahun 1986, dalam skripsinya yang berjudul “Arca Dewa Kemakmuran di Jawa (Telaah Ikonografi)” pada penelitian ini berusaha untuk menjelaskan pokok-pokok ketentuan Ikonografi dewa kemakmuran menurut sumber-sumber Hindu dan Buddha India, penelitian ini dilakukan untuk menjawab apakah arca dewa kemakmuran di Jawa sudah mengikuti sepenuhnya ketentuan di India. Pada penelitian ini dapat memberi gambaran terkait ketentuan-ketentuan ikonografi Buddha India (Harnani, 1986).

Muhammad Zulham Farobi Tahun 2018, dalam skripsinya yang berjudul “Arca-arca Dewa dari Jawa Timur yang Tidak Sesuai dengan Aturan Ikonografi”

pada penelitian ini menjelaskan persamaan dan perbedaan antara ciri-ciri arca yang menjadi objek penelitiannya dengan ketentuan ikonografi India. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab faktor yang menyebabkan arca Dewa yang pembuatannya tidak sesuai dengan aturan ikonografi (Farobi, 2018).

Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama berusaha menjelaskan bagaimana ketentuan ikonografi yang terdapat pada arca dengan mengacu pada ketentuan ikonografi Hindu-Buddha India. Namun fokus masalahnya berbeda yakni, hanya memfokuskan pada perbedaan yang terdapat pada arca dengan ketentuan ikonografi Hindu-Buddha India, sedangkan penelitian penulis selain membahas ketentuan ikonografi, penulis juga membahas lebih dalam mengenai perwujud yang ada dalam Sadhanamala. Dari hasil penelitian penulis juga menemukan satu faktor penyebab arca yang pembuatannya tidak sesuai dengan aturan ikonografi.

1.9 Kerangka Teori

Bodhisattva Avalokitesvara juga disebut Padmapani (pembawa teratai) adalah putra spiritual dari Dhyani Buddha Amitabha. Avalokitesvara digambarkan dalam Dharmadhatuvagisvara Mandala sebagai “*Avalokitesvarah subhrah savyena varado vamera sarojadharah*” yang berarti Avalokitesvara berwarna putih, dia menampilkan Varada mudra di tangan kanan dan disebelah kirinya dia memegang teratai (Bhatthacaryya, 1958:88).

Avalokitesvara memiliki berbagai perwujudan, setiap arca perwujudan Avalokitesvara memiliki bentuk dan ciri yang berbeda. Dalam sadhanamala

terdapat 38 *sadhana* yang menjelaskan berbagai perwujudan avalokitesvara. Sadhanamala adalah kumpulan dari doa-doa yang suci dan berisi penggambaran dewa-dewa secara lengkap. Kekuatan suatu upacara tergantung pada penggambaran itu (Bhatthacaryya, 1958:124). 15 perwujudan Avalokitesvara yang ada dalam Sadhanamala yaitu:

1. *Sadaksari Lokesvara*

Empat Sadhana dalam Sadhanamala dikhususkan untuk pemujaan perwujudan Avalokitesvara ini. Penggambaran Sadaksari Lokesvara seperti yang disebutkan Sadhanamala adalah sebagai berikut:

1.1 Sadaksari Lokesvara diiringi oleh Manidhara dan Sadaksari Mahavidya.

Sadaksari Lokesvara bertangan 4, membawa padma di tangan kiri dan aksamala di tangan kanan, kedua tangan lain bersikap Anjali. Di sebelah kanannya adalah manidhara dengan warna yang sama, mudra yang sama, duduk di atas padma yang lain. Di sebelah kirinya adalah sadaksari mahavidya dengan ciri yang sama dengan Sadaksari Lokesvara, duduk di atas padma yang lain.

1.2 Sadaksari Lokesvara diiringi Sadaksari Mahavidya. Sadaksari Lokesvara mempunyai ciri yang sama dengan Sadaksari Lokesvara yang diiringi Manidhara dan Sadaksari Mahavidya.

1.3 Sadaksari Lokesvara sendiri atau tanpa pengiring. Ciri sama dengan Sadaksari Lokesvara yang diiringi Manidhara dan Sadaksari Mahavidya (Bhatthacaryya, 1958:125).

2. *Simhanada*

Empat Sadhana juga dikhususkan untuk pemujaan Simhanada. Simhanada mempunyai ciri-ciri : mempunyai 3 buah mata, memakai jatamakuta, pakaiannya dari kulit harimau, duduk diatas seekor singa dengan sikap maharajalilasana. Pada sebelah kanannya terdapat trisula putih yang dililit ular putih, disebelah kirinya terdapat mangkuk berbentuk padma yang penuh bunga. Dari tangan kirinya keluar teratai putih dan sebuah pedang putih (Bhatthacaryya, 1958:127).

3. *Khasarpana*

Khasarpana dijelaskan dalam sejumlah Sadhana di dalam Sadhanamala. Khasarpana mempunyai ciri yang sama dengan Lokanatha. Perbedaannya Lokanatha diiringi 2 dewi, yaitu Tara dan Hayagriva sedangkan Khasarpana selain diiringi oleh tara dan Hayagriva diiringi pula oleh Bhirkuti dan Sudhanakumara. Khasarpana duduk dalam sikap Lalita atau ardhaparyanka. Mahkotanya berhiaskan bentuk Amitabha. Pakaiannya mewah. Wajahnya tampak tersenyum, menggambarkan seseorang yang berusia 16 tahun. Tangan kanannya bersikap varada, tangan kirinya membawa padma. Dari tangan kanannya mengalir madu, minuman para dewa. Sucimukha yang berdiri dibawahnya menerima madu tersebut. Sucimukha digambarkan mempunyai wajah pucat, perut gendut tetapi badannya sangat kurus (Bhatthacaryya, 1958:128).

4. *Lokanatha*

Empat Sadhana dikhususkan untuk pemujaan Lokanatha dalam perwujudan Avalokitesvara. Satu sadhana menggambarkannya berkelompok dengan Tara dan

Hayagriva. Sadhana yang sama juga menyebutkan mandala Lokanatha, Lokanatha diiringi 8 dewa, yaitu: Maitreya, Ksitigarbha, Vajrapani, Khagarbha, Viskambhin, Samantabhadra, Manjughosa dan Gaganaganja; 4 dewi, yaitu: Dhupa, Puspa, Gandha dan Dipa; 4 penjaga, yaitu: Vajrankusi, Vajrapasi, Vajrasphota dan Vajraghanta. Lokanatha mempunyai ciri sebagai berikut: mengenakan jatamakuta berhiaskan bentuk Vajradharma, mempunyai 2 buah tangan, tangan kanan bersikap varada, tangan kiri membawa padma. Duduk dalam sikap Lalita. Disebelah kanannya duduk tara dengan sikap tangan varada dan membawa padma. Disebelah kirinya duduk Hayagriva yang membawa tongkat dengan kedua tangannya, pakaiannya dari kulit harimau (Bhatthacaryya, 1958:130).

5. *Halahala*

Tiga Sadhana dalam Sadhanamala dikhususkan untuk pemujaan Halahala. Halahala mempunyai ciri sebagai berikut: mempunyai 3 muka, muka pertama (yang ditengah) berwarna putih, muka yang kanan berwarna biru dan muka yang kiri berwarna merah. Memakai jatamakuta dengan hiasan bentuk Amitabha dan candra kapala. Mempunyai tiga buah mata. Mukanya tersenyum. Pakaiannya dari kulit harimau duduk dalam sikap Lalita. Mempunyai 6 buah tangan, tangan kanan membawa bana, aksamala dan bersikap varada, tangan kiri membawa dhana, kumuda dan tangan kiri ketiga memegang buah dada saktinya. Saktinya tersebut dipangkunya, saktinya membawa padma ditangan kiri dan tangan kanannya bersikap seakan-akan hendak memeluk halahala. Di sebelah kanan mereka ada trisula yang dililit ular dan disebelah kiri terdapat kapala (Bhatthacaryya, 1958:132).

6. *Padmanarttesvara*

Tiga Sadhana dalam Sadhanamala dikhususkan untuk Padmanarttesvara. Tetapi ketiga sadhana tersebut memberikan gambaran yang berbeda-beda.

6.1 Padmanarttesvara I

Padmanarttesvara I mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: mempunyai 1 muka, berdiri dalam sikap ardhaparyanka. Bertangan 18, membawa padma ganda pada semua tangan. Ia dikelilingi oleh yogini, disebelah kiri dan kanannya ditempati Tara, Sudhana, Bhirkuti dan Hayagriva (Bhatthacaryya, 1958:133).

6.2 *Padmanarttesvara II*

Padmanarttesvara II mempunyai 1 muka, duduk diatas seekor binatang, kulitnya berwarna merah. Tangannya 2 buah, tangan kanan dalam sikap sucimudra. Padma di mana Padmanarttesvara II duduk mempunyai 8 kelopak bunga, pada masing-masing kelopak bunga terdapat 1 dewi (Bhatthacaryya, 1958:134).

6.3 *Padmanarttesvara III*

Padmanarttesvara III mempunyai 1 muka, 3 buah mata dan 8 tangan. Dua tangan pertama bersikap menari, dua tangan kedua dalam sikap sucimudra, dua tangan ketiga membawa padma di atas kepala, dua tangan keempat membawa aksamala dan kamadalu. Ia dikelilingi oleh 8 dewi. Padmanarttesvara III ini memakai upavita ular, berdiri dalam sikap ardhaparyanka (Bhatthacaryya, 1958:135).

7. *Hariharivahanodbhava*

Hariharivahanodbhava dipuja dalam 2 sadhana. Ciri-ciri hariharivahanodbhava adalah sebagai berikut. Mempunyai 6 buah tangan, tangan kirinya memegang tongkat, kulit rusa hitam dan kamandalu, memuji sang Tathagata dengan salah satu tangan kanannya, membawa aksamala dengan kedua tangan kedua menunjuk orang-orang yang sesat dengan tangan yang ketiga. Hariharivahanodbhava duduk di atas visnu yang naik garuda yang ada di atas seekor singa (Bhatthacaryya, 1958:136).

8. *Trailokyavasankara*

Trailokyavasankara disebut juga Oddiyana, Uddiyana atau Odiyana Lokesvara, lokesvara yang dipuja di Orissa. Dua sadhana dikhususkan bagi pemujaannya. Trailokyavasankara mempunyai 1 muka dengan 3 buah mata, mempunyai 2 buah tangan yang membawa pasa dan ankusa, duduk di atas padma dengan sikap vajraparyanka (Bhatthacaryya, 1958:137).

9. *Raktalokesvara*

Raktalokesvara dipuja dalam 2 sadhana. Kedua sadhana tersebut memberikan ciri yang berbeda yaitu:

9.1. *Raktalokesvara I*

Berada di bawah pohon asoka yang berbunga merah. Memakai jatamakuta yang berhiaskan bentuk Amitabha. Mempunyai 4 buah tangan, masing-masing

tangan membawa pasa, ankusa, bana dan dhanu. Di sebelah selatannya terdapat Tara dan di sebelah utaranya terdapat Bhṛkūti (Bhaṭṭhacāryya, 1958:138).

9.2. *Raktalokesvara II*

Raktalokesvara II mempunyai 2 buah tangan, tangan kirinya membawa padma dan tangan kanannya membuka kelopak bunga tersebut (Bhaṭṭhacāryya, 1958:138).

10. *Mayajalakrama Avalokitesvara*

Satu sadhana dikhususkan bagi pemujaan Mayajalakrama Avalokitesvara. Mayajalakrama Avalokitesvara mempunyai 5 buah muka dengan 3 buah mata di tiap muka. Dua muka kanan berwarna merah dan putih, 2 muka kiri berwarna kuning dan hijau. Mukanya tampak menakutkan dengan taring-taring yang besar. Berdiri dalam sikap pratyālidha. Mempunyai 12 tangan, tangan kanan-nya membawa khatvanga, tongkat, vajra, damaru, trisula dan bana, tangan kiri membawa kepala, padma, permata, cakra, dhanu dan bersikap menunjuk. Mayajalakrama avalokitesvara tidak berpakaian, tubuhnya tegap, memakai hiasan berupa tengkorak (Bhaṭṭhacāryya, 1958:139).

11. *Nilakantha*

Satu sadhana dalam sadhanamala dikhususkan bagi Nilakantha. Nilakantha mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: memakai mahkota dengan hiasan berbentuk Amitābha. Ia duduk dengan sikap vajraparyanka di atas sebuah padma. Upavitanya dari bulu rusa. Berpakaian kulit singa, tanpa hiasan. lehernya ditandai dengan noda berwarna biru. Tangannya bersikap samādi,

kedua tangannya membawa kapala yang dihiasi permata. Di sebelah kanan dan kirinya terdapat ular (Bhatthacaryya, 1958:140).

12. *Sugatisandarsana Lokesvara*

Satu sadhana dikhususkan bagi pemujaan sugatisandarsana Lokesvara. Ia mempunyai ciri sebagai berikut: mempunyai 6 buah tangan. Tangan kanannya bersikap varada, abhaya dan membawa aksamala, ketiga tangan kirinya membawa padma, kamandalu dan trisula (Bhatthacaryya, 1958:141).

13. *Pretasantarpita Lokesvara*

Pretasantarpita Lokesvara dipuja dalam 1 sadhana. Ciri-cirinya sebagai berikut: mempunyai 6 buah tangan, dua tangan pertama bersikap varada, dua tangan kedua membawa permata dan Pustaka, dua tangan ketiga membawa aksamala dan tridandi (Bhatthacaryya, 1958:141).

14. *Sukhavati Lokesvara*

Sukhavati Lokesvara mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: mempunyai 3 buah muka. Tangannya ada 6 buah, tangan kanan pertama bersikap hendak memanah, tangan kanan kedua membawa aksamala dan tangan kanan ketiga bersikap varada. Sedangkan tangan kirinya membawa dhanu dan padma, dua tangan kiri yang lain diletakkan di atas paha dewi Tara. Sukhavati Lokesvara duduk dalam sikap Lalita di atas sebuah padma dan dikelilingi oleh dewi vajratara, visvatara dan padmatara, di atasnya terdapat caitya. Sukhavati Lokesvara dipuja dalam 1 sadhana (Bhatthacaryya, 1958:142).

15. Vajradharma Lokeshvara

Vajradharma Lokeshvara merupakan satu-satunya perwujudan Avalokitesvara yang mengenakan mahkota berhiaskan bentuk kelima Tathagata. Ciri-ciri lainnya sebagai berikut: duduk di atas seekor merak dalam sikap *sattvaparyanka*, tangan kanannya membawa padma yang mempunyai 16 kelopak bunga sedang tangan kirinya diletakkan di dada. Vajradharma Lokeshvara dipuja dalam satu sadhana (Bhatthacaryya, 1958:142).

1.10 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif, dimana peneliti melakukan pencatatan secara teliti semua gejala dan fenomena yang dilihat, didengar dan dibaca melalui pengamatan dan studi pustaka. Penelitian ini juga cenderung menggunakan analisis. Analisis ikonografi adalah analisis yang dipakai untuk mengetahui identitas arca dengan melakukan pemerian ciri-ciri ikonografi arca yang berkaitan. Analisis komparatif merupakan suatu analisis dengan cara membandingkan data satu dengan yang lainnya. Tahapan dari penelitian ini meliputi:

1.10.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan awal dalam penelitian. Pada tahap pengumpulan data peneliti berusaha mendapatkan data yang diperlukan sebanyak mungkin. Adapun tahap pengumpulan data dibagi menjadi dua, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data observasi dimana data di dapat langsung dari hasil pengamatan pada arca Avalokitesvara Museum Siginjai dan

data sekunder merupakan kajian Pustaka yang meliputi jurnal, laporan penelitian, skripsi, thesis, buku-buku yang berkaitan dengan Avalokitesvara.

a. Data Observasi Lapangan

Data observasi lapangan merupakan data yang didapat dari hasil pengamatan langsung terhadap arca. Data yang dikumpulkan adalah dua arca Avalokitesvara temuan Situs Rantau Kapas Tuo yang ada di Museum Siginjai dengan melakukan pengamatan, pendeskripsian bentuk mulai dari Kepala, Badan dan Kaki arca. Kemudian akan dilakukan pendokumentasian berupa foto sehingga data yang didapat lebih valid.

b. Data Kepustakaan

Data tertulis yang berhubungan dengan arca terutama kitab Sadhanamala dan melalui kumpulan buku tentang arca Avalokitesvara dan jurnal-jurnal penelitian, serta kajian yang berkaitan dengan arca Avalokitesvara dan Situs Rantau Kapas Tuo.

1.10.2 Pengolahan Data

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui secara detail terkait bentuk dan atribut yang digunakan pada arca. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui pengamatan, kemudian akan diterjemahkan dalam bentuk deskripsi verbal untuk kepentingan analisis.

Pengolahan data primer : pengolahan data primer dapat diolah setelah data primer dikumpulkan. Data hasil observasi di lapangan seperti deskripsi arca dan

dokumentasi berupa foto selanjutnya diolah dari data deskripsi secara manual di pindahkan ke MS. Word. Data dokumentasi berupa foto, diolah melalui aplikasi PhotoRoom dan Picsart. Aplikasi PhotoRoom digunakan untuk merubah background menjadi latar putih dan aplikasi Picsart digunakan untuk memberi keterangan pada foto arca.

Pengolahan data sekunder : pengolahan data sekunder dilakukan setelah data kepustakaan berkaitan dengan Arca Avalokitesvara dikumpulkan. Data yang di dapat baik dari laporan penelitian, jurnal arkeologi, buku-buku, dan artikel maka dilakukan pengolahan data dengan cara data yang terkait dijadikan bahan literatur dan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan.

1.11 Analisis Data

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ikonografi dan analisis komparatif.

1.11.1 Analisis ikonografi

Analisis ikonografi adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui identitas arca dengan cara melakukan pemerian. Pemerian bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri ikonografi arca yang berkaitan dengan arca sebagai penggambaran tokoh tertentu seperti sikap tangan, kelengkapan arca, wahana, benda yang dibawa (Raka Dewantara dkk., 2020:268).

1.11.2 Analisis Komparatif

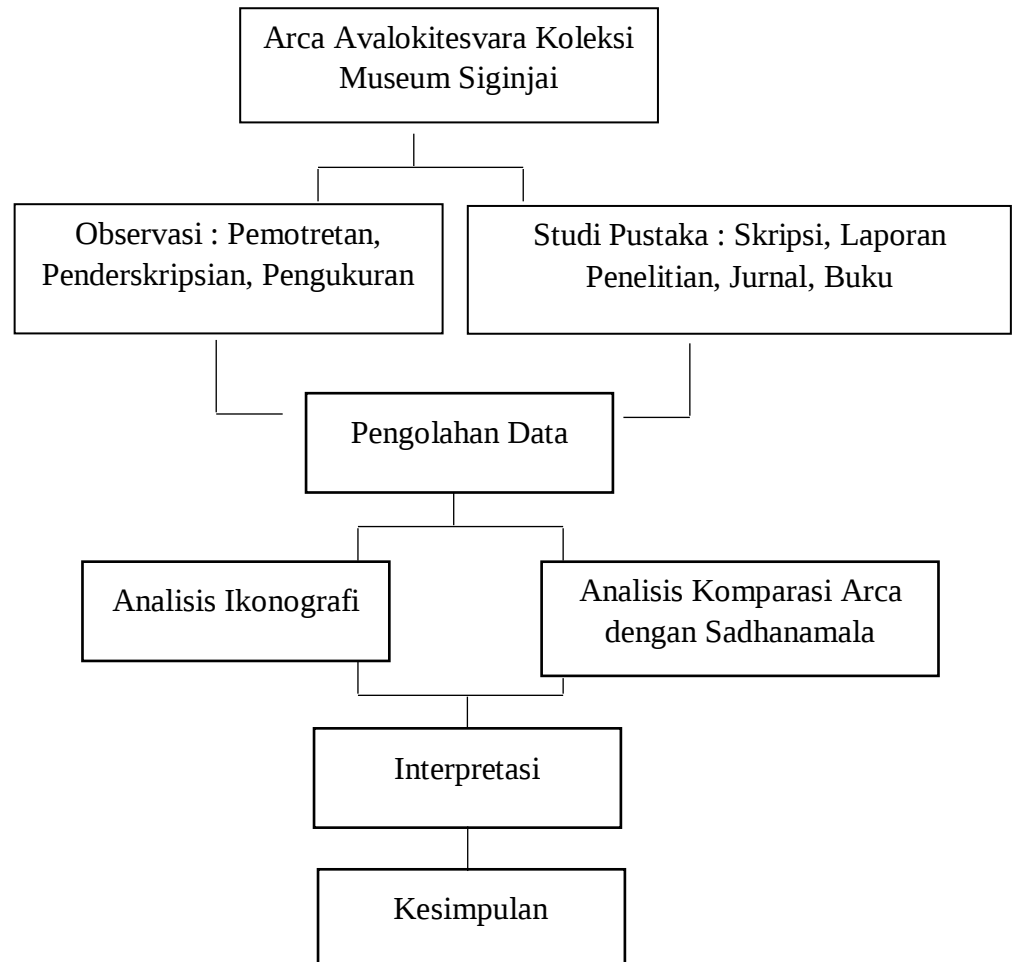
Analisis komparasi pada penelitian ini berupaya membandingkan ikonografi arca Avalokitesvara Rantau Kapas Tuo dengan Sadhanamala untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan penggambaran arca dengan Sadhanamala.

1.12 Interpretasi

Data yang diperoleh dilakukan penarikan interpretasi, interpretasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang ketentuan Ikonografi Arca Avalokitesvara sekaligus sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan. Penarikan interpretasi ini menggunakan data-data analisis dan pedoman Sadhanamala.

1.13 Kesimpulan

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh dari tahap analisis dan interpretasi kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian ini, yaitu apakah pengarcaan Avalokitesvara koleksi Museum Siginjai sudah mengikuti pedoman dari ikonografi Buddha India, dan apakah terdapat perwujudan Avalokitesvara pada arca tersebut.



Bagan 1. 2 Alur Penelitian